

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (Rosariana, 2021), sehingga pada tahun 2025 berada pada rentang usia antara 13 hingga 28 tahun. Selain itu Generasi Z ini juga merupakan generasi yang tumbuh di era modern dengan pengaruh kuat dari perkembangan teknologi digital serta internet. Adapun, Generasi Z ini memiliki ciri khas mahir dalam teknologi, aktif berinteraksi melalui media sosial, ekspresif, cenderung toleran serta mampu melakukan beberapa tugas sekaligus (Laturette et al., 2021). Ketergantungan dan akses tanpa batas terhadap teknologi, perangkat komunikasi, dan pelacakan informasi secara acak merupakan karakteristik yang sangat kuat dari Generasi Z (Kristyowati et al., 2021). Hal tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok individu yang unik dengan kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan teknologi serta tantangan global yang terus berkembang.

Generasi Z tidak hanya menonjol dalam hal keterampilan teknologi dan adaptasi terhadap dunia digital, tetapi juga berperan penting dalam sektor pendidikan, terutama di salah satu kota yang cukup dikenal sebagai kota untuk menimba ilmu di Indonesia yaitu Kota Bandung. Sehingga tentunya, di Kota Bandung terdapat berbagai macam institusi pendidikan, mulai dari tingkat sekolah menengah hingga dengan universitas ternama, yang menarik ribuan pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah. Dengan banyaknya jumlah pelajar dan mahasiswa yang tinggal di Bandung, mayoritas dari mereka merupakan bagian dari Gen Z.

Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bandung, jumlah penduduk Kota Bandung sebanyak 2.506.603 jiwa. Fokus penelitian ini adalah generasi Z dari masyarakat Kota Bandung. Sementara itu, jumlah penduduk Generasi Z di Kota Bandung dengan rentang umur (15 – 29 tahun) berjumlah 609.236 jiwa atau sekitar 24,31% dari seluruh total penduduk (bandungkota.bps.go.id, 2024).

Table 1.1 Jumlah Penduduk Kota Bandung 2024 Menurut Kelompok Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk	Persentase
1	0 – 4	179.320	7,15%
2	5 – 9	178.205	7,11%
3	10 – 14	183.608	7,32%
4	15 – 19	200.030	7,98%
5	20 – 24	206.630	8,24%
6	25 – 29	202.576	8,08%
7	30 – 34	195.230	7,79%
8	35 – 39	188.125	7,51%
9	40 – 44	189.948	7,58%
10	45 – 49	180.664	7,21%
11	50 – 54	159.386	6,36%
12	55 – 59	139.764	5,58%
13	60 – 64	112.082	4,47%
14	65 - 69	85.251	3,40%
15	70 - 74	57.274	2,28%
16	75 +	48.510	1,94%
Jumlah		2.506.603	100%

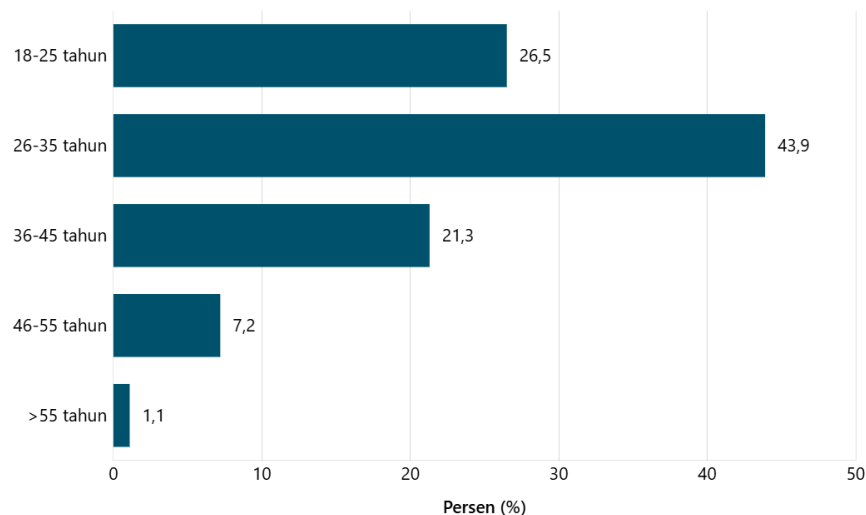
Sumber : bandungkota.bps.go.id (2024)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Generasi Z, yang mencakup individu berusia 13 - 28 tahun pada tahun 2025, saat ini sedang berada dalam fase kehidupan yang penuh eksplorasi, baik dalam gaya hidup maupun pola konsumsi. Kemajuan teknologi dan eksistensi media sosial telah mendorong mereka untuk terus terhubung dengan tren terkini (Sintha et al., 2022). Namun, eksposur ini sering kali mendorong perilaku *overconsumption* dan pengeluaran impulsif demi memenuhi standar sosial yang terpampang di media sosial.

Tren ini menjadi lebih menonjol ketika Gen Z merasa tekanan sosial untuk tampil ideal sesuai standar kehidupan yang terlihat di dunia maya, mulai dari gaya berpakaian, *gadget*, hingga pengalaman hidup seperti liburan atau kuliner mewah. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, seperti fitur "paylater", memperburuk situasi ini. Fitur ini memudahkan Generasi Z untuk dapat membeli barang atau jasa tanpa harus memiliki uang tunai secara langsung, namun sering

kali tidak mempertimbangkan kemampuan bayar di masa depan (Reddyson et al., 2022). Pada artikel yang ditulis oleh Untari (2024) menyatakan bahwa sebagian Generasi Z menggunakan *paylater* untuk mencicil barang-barang mahal.



Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna Paylater di Indonesia menurut Kelompok Usia Tahun 2023

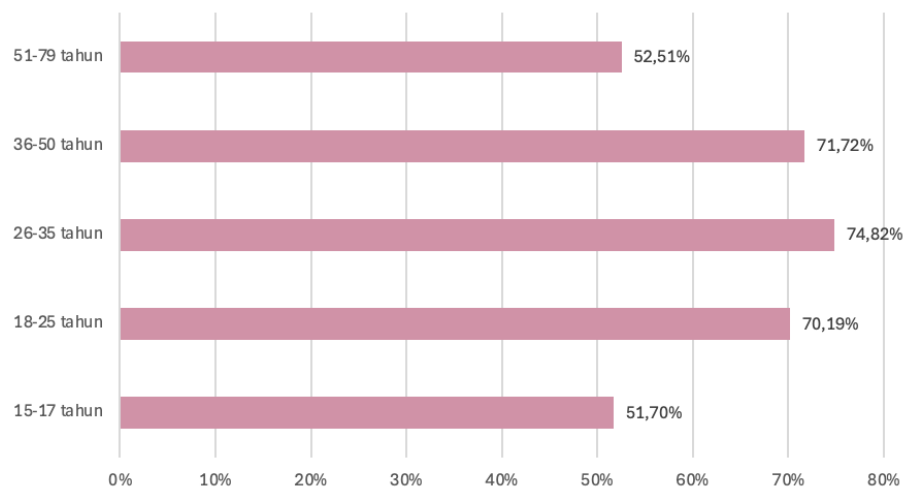
Sumber : Databoks.katadata.co.id (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa generasi Z (usia 18-25 tahun) merupakan salah satu kelompok signifikan pengguna Paylater, mencakup 26,5% dari total pengguna. Mayoritas pengguna Generasi Z memanfaatkan layanan ini untuk transaksi online. Data ini menunjukkan bahwa Generasi Z mulai mengadopsi Paylater sebagai metode pembayaran yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan gaya hidup digital mereka (Databoks, 2024). Hal ini pun berkaitan dengan sebuah studi yang menunjukkan bahwa penggunaan fitur ini cenderung memicu perilaku konsumsi impulsif, karena mekanismenya yang memberikan ilusi ketersediaan uang. Akibatnya, banyak dari generasi ini yang terjebak dalam siklus utang dan kehilangan kendali terhadap pengelolaan keuangan mereka (Panjalu & Mirati, 2022).

Berkaitan dengan konsumsi masyarakat yang tinggi sekarang ini, *financial behaviour* merupakan hal yang tidak dapat dihindari (Justyn et al., 2020). Perubahan gaya hidup dan perkembangan teknologi telah memengaruhi cara orang

mengelola keuangan mereka. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada *financial behaviour* individu, tetapi juga pada ekonomi secara keseluruhan, karena perilaku konsumtif yang tidak terkendali dapat memengaruhi stabilitas keuangan pribadi dan rumah tangga. Menurut Sandi et al. (2020) praktik manajemen keuangan yang kurang tepat serta sikap keuangan yang keliru dapat memicu munculnya masalah finansial dan memengaruhi *financial behaviour* seseorang. Oleh karena itu, perlu *financial behaviour* yang baik agar mereka dapat menangani dan menghindari permasalahan finansial yang bisa saja terjadi di masa depan.

Dalam mengelola keuangan pribadi khususnya pada era keuangan modern seperti saat ini, individu dituntut untuk memiliki literasi keuangan (*financial literacy*) yang memadai. Sementara itu, berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2024 pada Survei Nasional Literasi serta Inklusi Keuangan (SNLIK) dengan tujuan mengukur tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia, didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Indeks Literasi Keuangan Menurut Kelompok Umur, 2024

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2024)

Dari Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat *financial literacy* Generasi Z usia 15-17 tahun sebesar 51,70% hal tersebut mencerminkan keterbatasan *financial literacy* akibat kurangnya pengalaman atau pendidikan finansial. Namun pada Generasi Z usia 18-25 tahun menunjukkan peningkatan dengan tingkat *financial literacy* sebesar 70,19%. Menurut Wijaya & Setyawan (2024), dengan

menanamkan *financial literacy* yang kuat pada Generasi Z akan meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola dan mengambil keputusan terkait finansialnya. Selain itu hasil penelitian Pamikatsih et al. (2022) menunjukkan bahwa *financial behaviour* Generasi Z dipengaruhi oleh *financial literacy* serta tingkat literasi yang lebih tinggi tampaknya mempengaruhi *financial behaviour* mereka. Namun berdasarkan fenomena yang dijelaskan sebelumnya, Generasi Z cenderung memiliki perilaku *overconsumption* dan *impulsive buying* maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour* pada Generasi Z.

Selain fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, Generasi Z juga memiliki pola perilaku yang lebih berani dalam mengambil risiko finansial dibandingkan generasi sebelumnya. Berdasarkan laporan dari Finra Foundation, 46% investor Generasi Z di seluruh dunia menunjukkan kesediaan yang lebih besar untuk mengambil risiko dibandingkan dengan generasi lain (Nasdaq.com, 2023). Selain itu, Generasi Z cenderung mengandalkan rekomendasi dari *influencer* dalam menentukan pilihan investasi saham, sering kali tanpa melakukan analisis mendalam secara pribadi (Pangarep, 2021). Kecenderungan ini mencerminkan sikap berani mengambil risiko secara impulsif, tanpa mempertimbangkan secara matang potensi dampak negatif dari keputusan yang diambil. Seperti halnya Widjanarko et al. (2023) mengatakan bahwa Generasi Z sering memilih investasi dengan tingkat *return* yang tinggi, tetapi tentu saja, dengan *return* yang tinggi juga ada risiko yang tinggi. Generasi Z menunjukkan karakteristik unik dalam keputusan finansial mereka, di mana *financial risk tolerance* yang lebih tinggi menjadi ciri khas serta didorong oleh keinginan untuk mencapai keuntungan finansial yang lebih besar.

Pemahaman yang mendalam tentang risiko dan edukasi keuangan menjadi kunci penting bagi Generasi Z untuk memastikan bahwa keberanian mereka dalam mengambil risiko dapat diimbangi dengan keputusan finansial yang bijaksana. Sangat penting untuk memiliki *financial literacy* yang baik, karena sebuah studi mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *financial literacy* yang baik dengan *financial risk tolerance* (Bayar et al., 2020). Namun pada

penelitian Anwar & Leon (2022) ditemukan bahwa *financial risk tolerance* tidak berdampak besar pada *financial behaviour*, tetapi *financial literacy* berdampak positif pada *financial behaviour*.

Selain pengaruh dari *financial risk tolerance*, sebuah penelitian mengungkapkan bahwa *emotional intelligence* juga memiliki efek moderasi yang memperkuat pengaruh *financial literacy* terhadap *financial risk tolerance* seseorang terhadap bagaimana mereka mengelola keuangannya. Dalam penelitian Song et al. (2023) mengatakan semakin tinggi *emotional intelligence* seseorang, maka semakin kuat keterkaitan *financial behaviour*, *financial risk tolerance*, dan cara mereka mengelola keuangan. Dengan kata lain, kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi berperan penting dalam memperkuat pengaruh *financial literacy* serta *financial risk tolerance* terhadap *financial behaviour* seseorang.

Berkaitan dengan *emotional intelligence* dan melihat fenomena saat ini, generasi Z sering mengalami stres dan kecemasan, yang sering menyebabkan mereka belanja berlebihan, perilaku ini dikenal sebagai "*doom spending*", yaitu belanja untuk melarikan diri dari tekanan emosional (Arief, 2024). Sementara itu, *emotional intelligence* sendiri merupakan salah satu kecerdasan yang berfokus dengan memahami, merasakan, serta dapat mengolah perasaan diri sendiri maupun orang lain, dan diaplikasikan pada kehidupan pribadi dan sosial (Permata et al., 2024).

Seperti uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan fenomena-fenomena tersebut dengan mengambil sampel dari populasi Gen Z di Kota Bandung. Adapun judul penelitian ini adalah "Analisis Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behaviour*: Mediasi dan Moderasi oleh *Financial Risk Tolerance* dan *Emotional Intelligence* pada Gen Z Kota Bandung".

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang, generasi Z saat ini menghadapi tantangan besar dalam mengelola keuangan pribadi akibat banyaknya informasi dan tren konsumsi di media sosial. Paparan terhadap gaya hidup yang serba instan serta kemudahan akses layanan

keuangan digital, seperti *paylater*, mendorong perilaku *overconsumption* dan pembelian. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kemampuan finansial dengan keinginan untuk mengikuti standar sosial, yang pada akhirnya dapat mengarah pada masalah keuangan pribadi dan siklus utang yang sulit dikendalikan. Dengan demikian, perlu diteliti apakah Generasi Z dapat memiliki *financial behaviour* yang baik di tengah tekanan sosial dan kemajuan teknologi.

Selain itu, tingkat *financial literacy* di kalangan Generasi Z berdasarkan survei OJK menunjukkan adanya peningkatan pada kelompok usia 18–25 tahun, namun masih banyak individu yang belum dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara optimal dalam *financial behaviour* sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa *financial literacy* belum sepenuhnya berhasil membentuk *financial behaviour* yang baik, karena masih terjadi perilaku konsumtif dan pengeluaran yang tidak terencana. Oleh karena itu, penting untuk diteliti secara mendalam bagaimana *financial literacy* berpengaruh terhadap *financial behaviour* pada Generasi Z, khususnya di Kota Bandung.

Di sisi lain, faktor *financial risk tolerance* dan *emotional intelligence* juga memiliki peran penting dalam memengaruhi *financial behaviour* Generasi Z. Generasi ini cenderung memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi serta berani mengambil keputusan impulsif tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, rendahnya pengelolaan emosi sering memicu perilaku belanja berlebihan sebagai pelarian dari stres atau kecemasan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *emotional intelligence* dapat memperkuat pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour* dan membantu individu mengelola risiko dengan lebih bijak. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behaviour* dengan mempertimbangkan peran mediasi *financial risk tolerance* dan moderasi *emotional intelligence* pada Generasi Z di Kota Bandung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini beberapa rumusan masalah yang dibuat pada penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *financial literacy* terhadap *financial risk tolerance* pada Generasi Z di Kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *financial risk tolerance* terhadap *financial behaviour* pada Generasi Z di Kota Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara *financial literacy* terhadap *financial behaviour* pada Generasi Z di Kota Bandung?
4. Apakah *emotional intelligence* memiliki pengaruh kondisional terhadap *financial risk tolerance* pada Generasi Z di Kota Bandung?
5. Apakah *emotional intelligence* memiliki pengaruh kondisional terhadap *financial behaviour* pada Generasi Z di Kota Bandung?
6. Apakah *emotional intelligence* memoderasi pengaruh antara *financial literacy* terhadap *financial risk tolerance* pada Generasi Z di Kota Bandung ?
7. Apakah *emotional intelligence* memoderasi pengaruh antara *financial literacy* terhadap *financial behaviour* pada Generasi Z di Kota Bandung ?
8. Apakah *financial risk tolerance* memediasi pengaruh antara *financial literacy* dan *financial behaviour* pada Generasi Z di Kota Bandung?
9. Apakah *emotional intelligence* memoderasi pengaruh antara *financial literacy* terhadap *financial behaviour* yang juga dimediasi oleh *financial risk tolerance* pada Generasi Z di Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Proses penelitian ilmiah ini memiliki tujuan tertentu. Hal ini agar mendapatkan kejelasan dan arah penelitian. Berikut diantaranya beberapa tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis pengaruh dari *financial literacy* terhadap *financial risk tolerance* pada Generasi Z di Kota Bandung.
2. Menganalisis pengaruh *financial risk tolerance* terhadap *financial behaviour* Generasi Z di Kota Bandung.
3. Menganalisis pengaruh langsung antara *financial literacy* dan *financial behaviour* Generasi Z di Kota Bandung.

4. Menganalisis pengaruh kondisional *emotional intelligence* terhadap *financial risk tolerance* pada pada Generasi Z di Kota Bandung.
5. Menganalisis pengaruh kondisional *emotional intelligence* terhadap *financial behaviour* pada pada Generasi Z di Kota Bandung.
6. Menganalisis peran moderasi *emotional intelligence* terhadap pengaruh antara *financial literacy* dan *financial risk tolerance* pada Generasi Z di Kota Bandung.
7. Menganalisis peran moderasi *emotional intelligence* terhadap pengaruh antara *financial literacy* dan *financial behaviour* pada pada Generasi Z di Kota Bandung.
8. Menganalisis peran mediasi *financial risk tolerance* dalam pengaruh antara *financial literacy* dan *financial behaviour* pada Generasi Z di Kota Bandung.
9. Menganalisis apakah *emotional intelligence* memoderasi pengaruh antara *financial literacy* dan *financial behaviour* yang dimediasi oleh *financial risk tolerance* pada Generasi Z di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan setiap aspek pada penelitian yang dibuat ini dapat menghasilkan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun berikut ini beberapa harapan penulis terkait manfaat dari penelitian ini:

1.5.1 Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini cukup dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan teori *financial behaviour*, khususnya dengan menyoroti bagaimana *emotional intelligence* sebagai moderator dalam hubungan antara *financial literacy*, *financial behaviour*, dan *financial risk tolerance* sebagai peran mediasi. Serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1.5.2.1 Aspek Praktis Bagi Regulator

Berdasarkan hasil penelitian, nantinya diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk merancang kebijakan yang mendorong peningkatan *financial literacy* di kalangan Gen Z.

Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi *financial behaviour* mereka, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif.

1.5.2.2 Aspek Praktis Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, dalam membantu generasi muda meningkatkan literasi keuangan dan mengembangkan perilaku finansial yang sehat. Selanjutnya juga dapat memberikan wawasan kepada Generasi Z sendiri tentang pentingnya memahami resiko keuangan dan kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga nantinya mereka dapat mengelola keuangan pribadi dengan lebih bijak.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Judul penelitian ini yaitu “**Analisis Pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Financial Behaviour*: Mediasi dan Moderasi oleh *Financial Risk Tolerance* dan *Emotional Intelligence* pada Gen Z Kota Bandung**”. Sementara sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diberikan penjelasan umum, ringkas, dan menyeluruh tentang topik penelitian, yang mencakup gambaran mengenai objek pada penelitian, uraian penjelasan latar belakang penelitian, lalu perumusan masalah dan tujuannya, dan juga manfaat dari penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan teori dari umum hingga khusus, serta informasi tentang penelitian sebelumnya serta mencakup kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan, metodologi, dan teknik pengumpulan data yang digunakan serta teknik analisis hasil penelitian untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dibuat.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis disajikan dalam sub judul tersendiri dan dijabarkan sesuai perumusan masalah dan tujuan penelitian. Terdapat dua bagian

dalam bab, pertama menyajikan hasil dari penelitian sementara pada bagian selanjutnya menjabarkan analisis dari hasil penelitian. Semua aspek analisis dimulai dengan analisa data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Lalu dianalisis melalui perbandingan antara temuan dengan penelitian yang sebelumnya atau atas dasar teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan dipenelitian ini dan selanjutnya menjadi rekomendasi terkait manfaat penelitian.